

Interaksi Sosial Antara Anak Tunarungu di Dalam Kelas SLB Negeri Pembina Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru

Egi Sartika¹ Azhar² Muhammad Jais³ Daeng Ayub Natuna⁴

Program Studi Pendidikan Masyarakat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Riau, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia^{1,2,3,4}

Email: egi.sartika1421@student.unri.ac.id¹ Azhar@lecture.unri.ac.id²
muhammadjais@lecture.unri.ac.id³ daengayub@lecture.unri.ac.id⁴

Abstrak

Rumusan masalah dalam penelitian adalah bagaimana interaksi sosial yang dilakukan antara anak tunarungu di dalam kelas di SLB Negeri Pembina Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana interaksi sosial antara anak tunarungu di dalam kelas SLB Negeri Pembina Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri Pembina Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru. Kajian ini dibagi menjadi 4 sub fokus bidang, antara lain 1) menjalin percakapan 2) makan bersama 3) bermain bersama 4) menjalin kerjasama. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif khusus yang menggunakan metodologi deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan 4 informan yaitu tiga(3) orang informan inti dan satu (1) informan kontrol. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, observasi dan wawancara. Sedangkan analisis penelitian meliputi triangulasi, reduksi data, penyajian data.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Tunarungu, SLB



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Setiap anak diberikan karunia yang unik oleh Tuhan saat mereka dilahirkan. Salah satunya adalah penyandang tunarungu yang memiliki keistimewaan tersendiri dalam menikmati anugerah yang Tuhan berikan kepada dirinya dan keluarganya. Anak tunarungu memiliki keterbatasan pendengaran, mulai dari yang ringan hingga yang berat. Menurut Hernawati, T. (2007), anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran akan lebih sulit untuk memahami bahasa jika tidak dibantu dengan alat bantu dengar. Berbeda dengan mereka yang memiliki ketunarunguan tingkat rendah, yang kurang pendengarannya, mereka masih berpotensi untuk mendengar dengan menggunakan alat bantu dengar. Dengan cara ini, orang dengan gangguan pendengaran masih bisa berpartisipasi dalam percakapan dengan merespon suara yang direkam.

Menurut Hernawati, T. (2007), anak tunarungu yang mengalami gangguan pendengaran akan lebih sulit untuk memahami bahasa jika tidak dibantu dengan alat bantu dengar. Berbeda dengan mereka yang memiliki tunarungu tingkat rendah, yang kurang pendengarannya, masih berpotensi untuk mendengar dengan menggunakan alat bantu dengar. Dengan cara ini, orang dengan gangguan pendengaran masih bisa berpartisipasi dalam percakapan dengan merespon suara yang direkam. Christine, J. (2016) berpendapat bahwa ada dua jenis gangguan pendengaran: kurang dengar dan tuli, berdasarkan penelitiannya. Mereka yang tuli mengalami kehilangan indera pendengaran akibat kerusakan pada saraf pendengaran. Mereka yang mengalami gangguan indera pendengaran yang masih dapat mendengar, baik dengan atau tanpa menggunakan alat bantu dengar, disebut kurang dengar.

Tunarungu didefinisikan sebagai suatu kondisi kehilangan pendengaran yang menyebabkan seseorang tidak dapat menangkap rangsangan yang berbeda, terutama yang berkaitan dengan indera pendengaran, berdasarkan penelitian Juherna, E., Purwanti, E., Melawati, M., dan Utami, Y. S. (2020). Sedangkan menurut penelitian Pandita, R. S. (2021), penyandang tunarungu adalah seseorang yang mengalami gangguan atau hambatan pada indera pendengarannya baik secara permanen maupun tidak permanen. Secara fisik, penyandang tunarungu tidak berbeda dengan manusia normal pada umumnya, namun pada saat berkomunikasi lah seseorang dapat dikatakan sebagai tunarungu, baik tunarungu total maupun tunarungu kurang dengar.

Menurut Octaviany, Y., dan Yuningsih, Y. (2019), Anak dengan disabilitas pendengaran, yang juga dikenal dengan istilah tuli atau kehilangan kemampuan mendengar, dapat mengalami kondisi ini karena berbagai faktor, termasuk kecelakaan, genetik, kondisi bawaan, kekurangan, atau kerusakan pada seluruh atau sebagian alat atau organ pendengaran. Untuk berkomunikasi dan mendapatkan informasi, setiap manusia membutuhkan bahasa. Interaksi adalah kata lain dari komunikasi. Komunikasi yang melibatkan individu maupun kelompok disebut interaksi. Dalam interaksi sosial, anak tunarungu tidak mengalami hambatan dalam berkomunikasi karena, seperti yang dikemukakan oleh Muslim, A. (2013), hubungan tersebut biasanya dilakukan dalam kaitan dengan hubungan individu, hubungan kelompok, atau hubungan individu dengan kelompok, atau sebaliknya. Bahasa isyarat digunakan selama interaksi sosial, meskipun bahasa verbal juga sesekali digunakan.

Menurut Fahri, L. M., dan Qusyairi, L. A. H. (2019), interaksi sosial adalah bentuk interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia dengan satu sama lain. Interaksi sosial dapat disamakan dengan proses sosial, yang menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih yang masing-masing terlibat dan berperan aktif dalam interaksi sosial. Interaksi ini penting untuk dijaga karena dapat menumbuhkan pengaruh timbal balik antara pihak-pihak yang terlibat melalui percakapan, makan, dan bermain. Kesulitan anak tunarungu dalam berinteraksi disebabkan oleh hambatannya dalam berkomunikasi secara lisan, yang mempengaruhi kemampuan bicaranya dan juga orang lain. Karena hambatan ini, penyandang tunarungu menggunakan bahasa isyarat untuk berkomunikasi satu sama lain di lingkungannya.

Pengamatan peneliti di dalam kelas menunjukkan bahwa anak-anak tunarungu berinteraksi melalui bahasa tubuh, gerakan bibir, dan ekspresi wajah ketika menggunakan bahasa isyarat sebagai bahasa pengantar. Contoh dari ekspresi ini termasuk memegang perut untuk menunjukkan sakit perut, memegang kepala untuk menunjukkan pusing, dan menggerakkan tangan ke arah mulut untuk menunjukkan rasa haus dan lapar. Ketunarunguan mempunyai dampak yang menimbulkan hambatan dalam pembelajaran dan pendidikan. Namun, bukan berarti anak dengan kemampuan khusus ini tidak dapat memperoleh kemampuan bicara dan bahasa. Oleh karena itu, agar anak tunarungu dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara normal, mereka memerlukan layanan khusus untuk pengembangan komunikasi.

Anak tunarungu dididik melalui layanan khusus untuk memperoleh bahasa yang mengarah pada percakapan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka. Seperti yang diketahui, anak tunarungu hanya berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya, seperti orang tua. Anak tunarungu membutuhkan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, SLB memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk terlibat dengan orang-orang di sekitarnya. Ketunarunguan mempunyai dampak yang menimbulkan hambatan dalam pembelajaran dan pendidikan. Namun, bukan berarti anak dengan kemampuan khusus ini tidak dapat memperoleh kemampuan bicara dan bahasa. Oleh karena

itu, agar anak tunarungu dapat berinteraksi dengan lingkungannya secara normal, mereka memerlukan layanan khusus untuk pengembangan komunikasi.

Anak tunarungu dididik melalui layanan khusus untuk memperoleh bahasa yang mengarah pada percakapan untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial mereka. Seperti yang diketahui, anak tunarungu hanya berkomunikasi dengan orang-orang terdekatnya, seperti orang tua. Anak tunarungu membutuhkan stimulasi untuk mengembangkan kemampuan berbahasa. Oleh karena itu, SLB memberikan kesempatan kepada anak tunarungu untuk terlibat dengan lingkungan masyarakat SLB. Lingkungan masyarakat SLB. Singkatan dari Sekolah Luar Biasa adalah SLB. Sekolah khusus ini dirancang untuk mengakomodasi siswa berkebutuhan khusus. Pendirian sekolah luar biasa bertujuan untuk memberikan layanan dasar dan dukungan pemerintah kepada siswa dalam mengejar pendidikan. Fasilitas dan metode pengajaran yang ditawarkan berbeda dengan sekolah biasa. Tergantung pada kebutuhan siswa, sekolah khusus mempunyai jenis yang berbeda..

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kualitatif yang didasarkan pada postpositivisme atau interpretivisme digunakan untuk menyelesaikan masalah secara langsung. Alat utama dari pendekatan ini adalah triangulasi, yang menggabungkan observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Pendekatan ini secara konsisten menghasilkan data kualitatif sebagai informasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengkarakterisasi interaksi sosial di antara siswa tunarungu di kelas SLB Negeri Pembina yang terletak di Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru. Informan inti dalam penelitian ini berjumlah empat orang, yaitu tiga orang anak tunarungu dan satu orang informan kontrol, yaitu wali kelas. Keempat orang ini menjadi sumber informan atau subjek yang diteliti. Kemudian, rangkuman informasi mengenai interaksi sosial di antara siswa tunarungu di kelas SLB Negeri Pembina akan dikumpulkan dari narasumber. Pengumpulan data yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian mengenai SLB Negeri Pembina, Kecamatan Tenayan Raya, Kota Pekanbaru, seperti yang diungkapkan melalui dokumentasi tertulis, audio, maupun visual, serta penyerahan foto dan dokumentasi pendukung yang diambil selama proses penelitian berlangsung, diperlukan untuk mendapatkan data kedua ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjalin Percakapan

Anak tunarungu menggunakan bahasa isyarat, yang menggabungkan gerak tubuh, bibir, dan ekspresi wajah, sebagai bahasa pengantar saat mengawali percakapan. Percakapan yang menggunakan gerak tubuh, seperti memegang perut untuk menunjukkan rasa sakit, memegang kepala untuk menunjukkan pusing, dan menggerakkan tangan ke mulut untuk menunjukkan rasa lapar. Komunikasi oral, juga dikenal sebagai percakapan gerakan bibir, adalah metode yang digunakan untuk melatih anak-anak tunarungu berbicara dengan membaca gerakan bibir orang lain. Senada dengan Hidayat, T. W. (2021), Percakapan didefinisikan sebagai interaksi bertukar pikiran dan perasaan antara pembicara dan pendengar. Pembicara dan pendengar adalah pihak-pihak yang terlibat dalam percakapan.

Makan Bersama

Siswa di kelas tunarungu saling berbagi makanan saat istirahat dengan cara menawarkan makanan tepat sebelum mereka makan, dan mereka selalu ingat untuk berdoa bersama di bawah arahan wali kelas tunarungu. Makan bersama adalah kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang di mana setiap peserta membawa makanan dan minumannya masing-masing. Fakhriyah, H. dan Suwardi, S.Sn. (2021) mendefinisikan makan

bersama sebagai cara untuk merajut hubungan sosial, mempererat ikatan kebersamaan, dan membangun jembatan yang menghubungkan hati.

Bermain Bersama

Bermain bersama merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak-anak, menurut Dirgantara, A. dan Kurniawan, A. (2015). Bermain bersama juga dapat membantu perkembangan keterampilan sosial atau interaksi anak (Nikmah, N.F. dan Dorlina, 2016). Anak-anak di kelas tunarungu bermain bersama dan bertukar mainan selama jam istirahat. Selain bertukar mainan, mereka juga terlibat dalam kegiatan membuat musik di bawah bimbingan wali kelas mereka, dengan memanfaatkan indera mereka terhadap getaran, ketukan, gelombang suara, dan pantulan.

Menjalin Kerjasama

Bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama tanpa merasa terpaksa atau mendapat tekanan dari orang lain adalah apa yang didefinisikan oleh Agustini F (2020) sebagai kerja sama: kesediaan untuk menyelesaikan suatu tugas tanpa melihat latar belakang orang yang diajak bekerja sama. Oleh karena setiap anak tunarungu memiliki rasa tanggung jawab yang kuat, siswa tunarungu di dalam kelas bekerja secara kooperatif untuk menyelesaikan tugas kelompok yang diberikan oleh wali kelas. Tugas-tugas tersebut diselesaikan meskipun wali kelas tidak hadir. Anak-anak tunarungu berdiskusi dan berbagi ide ketika bekerja dalam kelompok. Ketika pendapat mereka tidak dihargai, anak-anak bereaksi dengan cara yang berbeda. Ketika pendapat mereka ditolak oleh kelompok, beberapa anak menjadi kesal dan merasa tersinggung, sementara anak-anak lain memilih untuk diam.

KESIMPULAN

Dengan menggunakan isyarat, gerakan, bibir, dan ekspresi wajah, anak-anak tunarungu di dalam kelas dapat melakukan percakapan satu sama lain. Anak-anak tunarungu di kelas mengerjakan tugas kelompok yang diberikan oleh wali kelas mereka melalui diskusi kelompok. Meskipun tidak ada wali kelas, anak-anak tunarungu dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut karena rasa tanggung jawab yang tinggi. Pada jam istirahat, anak-anak tunarungu bermain dan makan bersama, berbagi mainan, dan berdoa bersama di bawah bimbingan wali kelas mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. (2020). *Analisis interaksi sosial siswa tunarungu di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi*. Edustream: jurnal pendidikan dasar, 4(1), 29-38.
- Cristine, j. (2016). *Pemerolehan Bahasa Anak Tunarungu*. *Jurnal penelitian dan pengembangan pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 95-104.
- Dirgantara, A dan Kurniawan A (2015). *Sosialisasi Cara Penanggulangan Perubahan Perilaku Sosial Anak Akibat Bermain Gawai Secara Berlebihan*. *Jurnal telematika*, 10(1), 5.
- Fahri, L. M dan Qusyairi, L. A. H. (2019). *Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran*. Palapa, 7(1), 149-166.
- Hernawati, T. (2007). *Pengembangan Kemampuan Berbahasa dan Berbicara Anak Tunarungu*. *Jurnal JASSI anakku*, 7(1), 101-110.
- Hidayat, T. W. (2021). *Analisis percakapan komunikasi dalam menentukan keberhasilan pesan*. *Jurnal simbolika research and learning in communication study*, 7(2), 166-176
- Juherna, E., Purnawati, E., Melawati, M., dan Utami, Y. S. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter pada Disabilitas Anak Tunarungu*. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 12-19.

- Muslim, A. (2013). *Interaksi sosial dalam masyarakat multietnis*. Jurnal diskursus islam, 1(3), 483-494.
- Nikmah, N. F dan Dorlina, N (2016). *Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Dalam Bertanggung Jawab Melalui Bermain Balok Pada Kelompok Bermain*.
- Octaviany, Y., dan Yuningsih, Y. (2019). *Kemampuan Interaksi Sosial Tunarungu di Kelurahan Batununggal Kota Bandung*. Jurnal ilmu kesejahteraan sosial Humanitas, 1(2), 66-85.
- Pandita, R. S. (2021). *Proses Komunikasi Antar Pasangan Suami Istri Tunarungu* (Doctoral Dissertation Universitas Komputer Indonesia).
- Sulistyowati, H. (2021). *Language Skill Of Deaf Children At Jombang State Exceptional School*. Jurnal Disastri: Pendidikan Bhasa dan Sastra Indonesia, 3(2), 90-96.